

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami, istri dan anak atau ayah dan anak, atau ibu dan anak. Keluarga merupakan sekelompok orang yang saling terkait ikatan batin dan darah. Layaknya sebuah bangunan, bangunan keluarga dapat dibuat maketnya, dianalisis anatomi dan keseimbangan elemennya sehingga dapat dibayangkan apa pondasinya, apa pilarnya, apa atap dan dindingnya serta apa asesorisnya. Pondasi keluarga terdiri dari cinta, fitrah dan etos ibadah.¹

Namun keluarga di pandang sebagai penentu utama pembentukan kepribadian anak. Alasannya adalah (1) keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang menjadi pusat identifikasi anak, (2) anak banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga, dan (3) para anggota keluarga merupakan “*significant people*” bagi pembentukan kepribadian anak.

¹ Mubarak Ahmad, *Psikologi Keluarga*, (Malang:Madani Kelompok Intrans Publishing, 2016), h.10.

Di samping itu, keluarga juga di pandang sebagai lembaga yang dapat memenuhi kebutuhan insani (manusiawi), terutama bagi pengembangan ras manusia. Melalui perlakuan dan perawatan yang baik dari orang tua, anak dapat memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan fisik-biologis, maupun kebutuhan sosio-psikologisnya. Apa bila anak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya, maka anak cenderung berkembang menjadi seorang pribadi yang sehat.²

Di dalam lingkungan keluarga peran komunikasi juga merupakan salah satu hal yang paling penting, dimana komunikasi adalah suatu alat ataupun media penjemabatan dalam hubungan antar sesama anggota keluarga. Buruknya suatu kualitas komunikasi didalam keluarga tersebut maka akan berdampak negatif bagi suatu keutuhan dan keharmonisan di dalam keluarga itu sendiri. Komunikasi intrapersonal atau komunikasi individu adalah merupakan komunikasi yang sering terjadi di dalam keluarga, dimana komunikasi tersebut berlangsung dalam sebuah interaksi antar pribadi, yaitu antar

² Samsul Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 19-20.

suami dengan istri, ibu dengan anak, ayah dengan anak maupun anak dengan anak.

Komunikasi di dalam keluarga dapat berlangsung secara timbal balik yang silih berganti, bisa dari orang tua terhadap anak atau anak terhadap orang tua ataupun dari anak terhadap anak. Ada banyak sekali norma-norma yang telah di wariskan oleh para orang tua terhadap anak cucunya seperti berikut yaitu norma agama, norma akhlak, norma etika, norma estetika dan juga norma moral.³

Remaja adalah usia di mana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkat yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah bak. Integritas dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber. Termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok. Transformasi intelektual yang khas cara berpikir remaja ini memungkinkannya untuk

³Saepudin Zuhri, "Pola Komunikasi Orang Tua Kandung Terhadap Anak Remaja Yang Mengalami Depresi", Jurnal Ilmu Komunikasi Vol 1. No. 2 (Oktober2009) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UPN Veteran Jawa Timur, h. 80-81.

mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.⁴

Perubahan-perubahan fisik, kognitif dan sosial yang terjadi dalam perkembangan remaja mempunyai pengaruh yang besar terhadap relasi orang tua-remaja. Salah satu ciri yang menonjol dari remaja yang mempengaruhi relasinya dengan orang tua adalah perjuangan untuk memperoleh otonomi, baik secara fisik dan psikologis. Karena remaja meluangkan lebih sedikit waktunya bersama orang tua dan lebih banyak menghabiskan waktu untuk saling berinteraksi dengan dunia yang lebih luas, maka mereka berhadapan dengan bermacam-macam nilai dan ide-ide. Seiring dengan terjadinya perubahan kognitif selama masa remaja, perbedaan ide-ide yang dihadapi sering mendorongnya untuk melakukan pemeriksaan terhadap nilai-nilai dan pelajaran-pelajaran yang berasal dari orang tua. Akibatnya remaja mulai mempertanyakan dan menentang pandangan-

⁴ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1980), h. 206.

pandangan orang tua serta mengembangkan ide-ide mereka sendiri.

Para ahli perkembangan mulai menjelajahi peran keterikatan yang aman (*secure attachment*) dengan orang tua terhadap perkembangan remaja. Mereka yakin bahwa keterikatan dengan orang tua pada masa remaja dapat membantu kompetensi sosial dan kesejahteraan sosialnya, seperti tercermin dalam ciri-ciri: harga diri, penyesuaian emosional, dan kesehatan fisik. Misalnya, remaja yang memiliki hubungan yang nyaman dan harmonis dengan orang tua mereka, memiliki harga diri dan kesejahteraan emosional yang baik. Sebaliknya, ketidakdekatan emosional dengan orang tua berhubungan dengan perasaan-perasaan akan penolakan oleh orang tua yang lebih besar serta perasaan lebih rendahnya daya tarik sosial dan romantis yang dimiliki diri sendiri.

Begitu pentingnya faktor keterikatan yang kuat antara orang tua dan remaja dalam menentukan arah perkembangan remaja, maka orang tua senantiasa harus menjaga dan mempertahankan keterikatan ini. Untuk mempertahankan

keterikatan atau kedekatan orang tua dengan anak remaja mereka, orang tua harus membiarkan mereka bebas untuk berkembang. Hanya dengan cara melepaskan mereka suatu kehidupan yang koeksistensi yang penuh kedamaian yang bermakna antara orang tua dan remaja dapat tercapai. Dengan perkataan lain bahwa ketika remaja menuntut otonomi, maka orang tua yang bijaksana harus melepaskan kendali dalam bidang-bidang dimana remaja dapat mengambil keputusan-keputusan yang masuk akal, di samping terus memberikan bimbingan untuk mengambil keputusan-keputusan yang masuk akal pada bidang-bidang di mana pengetahuan anak remajanya masih terbatas.⁵

Dalam proses pembentukan identitas remaja yang baik yaitu remaja yang percaya diri, diperlukan komunikasi yang baik. Orang tua sebaiknya memberikan arahan yang tegas tetapi tidak memberikan tekanan-tekanan yang membebaskan remaja. Akan tetapi, masih banyak orang tua yang melupakan untuk mengarahkan anak remaja melalui komunikasi yang halus. Banyak orang tua yang cenderung tegas dan keras dalam

⁵Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Pt.Remaja Rosdakarya, 2013), h. 217-219.

mendisiplinkan anak remajanya. Salah satunya dengan memberikan kata-kata kasar atau kata-kata yang tidak pantas diberikan kepada anak.⁶

Verbal abuse sering dilakukan dalam bentuk memarahi, membentak, dan memaki anak dengan cara berlebihan dan merendahkan martabat anak termasuk mengeluarkan kata-kata yang tidak patut didengar oleh anak. Kekerasan dalam bentuk fisik maupun verbal di kalangan remaja telah menjadi sebuah masalah yang paling serius yang ada di berbagai negara seluruh dunia.⁷

Namun harusnya orang tua dapat memberikan contoh yang baik pada anak dengan menggunakan bahasa atau kata-kata yang baik dan benar. Kondisi ini dapat terjadi yang mana orang tua tidak begitu paham dan tidak mengetahui bahwa kemampuan verbal yang dimiliki orang tua dalam berkomunikasi dengan anak akan langsung diserap oleh anak dan membentuk suatu perilaku berkelanjutan. Seperti halnya orang tua yang memiliki anak

⁶Ninda Sekar Nidya “*Hubungan Antara Kekerasan Verbal Pada Remaja Dengan Kepercayaan Diri*” (Skripsi pada Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta 2014), h. 3.

⁷Titik Lestari, *Verbal Abuse, Dampak Buruk dan Solusi Penanganannya pada anak*, (Yogyakarta: Psikosain, 2016), h. 4-5.

remaja. Remaja sering kali menganggap dirinya paling benar dan mengabaikan perkataan orang tua. Ketika anak mulai melakukan pemberontakan, orang tua akan memarahi anaknya, mencemooh dan memberikan kata-kata kasar kepada anaknya sebagai bentuk hukuman atas kesalahan yang dibuat oleh anaknya.

Berdasarkan fenomena *verbal abuse* yang terjadi pada remaja saat ini, memberikan sebuah dampak negatif terhadap pembentukan kepribadian pada remaja. Lingkungan pada dasarnya memberikan pengaruh terhadap pembentukan persepsi terhadap diri remaja. Pengaruh lingkungan yang buruk dapat membentuk persepsi negatif pada remaja lingkungan yang penuh dengan kekerasan verbal, yaitu tindakan seperti melecehkan, meremehkan, mengejek, mencemooh dianggap sebagai lingkungan yang kurang baik.

Verbal abuse terhadap anak akan menumbuhkan sakit hati hingga membuat anak berfikir seperti yang kerap diucapkan oleh orang tuanya. Jika orang tua berkata anak nakal, maka anak akan menganggap dirinya demikian. Anak akan meniru perilaku dari orang yang lebih dewasa, jika mereka terpapar dengan perilaku

atau ucapan yang kasar maka anak akan melakukan hal yang sama kepada orang lain, dan hal itu akan selalu diingat.

Verbal abuse berdampak lebih besar dan berkelanjutan terhadap perkembangan kepercayaan diri pada remaja. Seperti pada remaja yang mengalami kekerasan verbal mereka akan cenderung melakukan kekerasan verbal kepada teman sebayanya yaitu memanggil dengan nama panggilan yang mengandung arti negatif. Yang berdampak lebih jauh dari kekerasan yang dilakukan orang tua pada anaknya adalah memperpanjang lingkungan kekerasan. Remaja yang mengalami kekerasan verbal, selanjutnya akan cenderung menjadi pelaku tindakan kekerasan verbal terhadap orang lain.

Fenomena ini akhirnya menjadi suatu mata rantai yang tidak terputus, dimana setiap generasi akan memperlakukan hal yang sama untuk merespon kondisi situasional yang menekannya, hingga pola perilaku yang diwariskan ini menjadi budaya kekerasan verbal. Jadi, bila pola asuh yang ada saat ini masih tetap membudayakan kekerasan verbal boleh jadi 20-30 tahun

kedepan masyarakat kita akan lebih buruk lagi dari apa yang disaksikan saat ini.

Dari hasil pre observasi peneliti di Kecamatan pulosari, didapatkan beberapa remaja mengalami *verbal abuse* oleh orang tuanya. *Verbal abuse* yang didapat ketika responden tidak memenuhi ekspektasi orang tua mereka kemudian mereka mendapat kata-kata kasar seperti “anak bodoh”, “anak nakal” dan lain-lain. Tidak jarang dari mereka ada yang sering di banding-bandingkan dengan teman sebayanya dan juga dengan kakak-kakak mereka. Ada berbagai respon yang di alami responden ketika mendapatkan kata-kata kasar dari orang tua mereka, ada yang memberika respon melawana, ada juga yang memberikan respon menangis, cemas, stres ringan dan ada juga yang enggan bersosialisasi dengan lingkungan.

Ada beberapa faktor mengapa responden bisa mengalami *verbal abuse* dalam keluarga, yaitu terdapat faktor pengetahuan orang tua. Ada beberapa orang tua responden yang tidak mengenal atau mengetahui tentang perkembangan anak remajanya. Contoh, anak belum mampu untuk melakukan suatu

hal, akan tetapi orang tua memaksakan kehendaknya. Ketika anak remajanya tidak bisa melakukan hal tersebut, orang tua menjadi marah membentak dan mencaci karena harapannya tidak sesuai dengan kenyataan. Kemudian faktor ekonomi, faktor yang menjadi salah satu terjadinya *verbal abuse* yang di berikan oleh orang tua terhadap anak remaja. Apa lagi di masa pandemi seperti ini pendapatan orang tua menurun yang membuat tekanan hidup. Orang tua yang marah dan kecewa akan kondisi hidup yang tertekan, dan berujung melampiaskan emosi kepada anaknya.

Dengan banyaknya permasalahan di atas, peneliti ingin mengubah pola berfikir dan tingkah laku responden menjadi lebih baik menggunakan konseling individual. Konseling individu merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh konselor terhadap konseli untuk mengentaskan suatu masalah yang dihadapi konseli. Dengan demikian, remaja yang mengalami *verbal abuse* dapat mengutarakan permasalahan yang sedang mereka alami dan diharapkan dengan adanya penerapan

konseling individu mereka mampu mengubah pola berfikir dan tingkah lakau responden menjadi lebih baik.⁸

Konseling individu dipilih karena dengan layanan konseling individu responden dapat mengungkapkan permasalahannya secara langsung kepada peneliti, pemberian bantuan konseling tanpa ada pihak lain yang tahu sehingga responden dapat leluasa menceritakan permasalahannya dan dapat menyelesaikannya secara tuntas.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian sehingga, peneliti jadikan fenomena ini sebagai bahan kajian dalam skripsi dengan judul “Penerapan Konseling Individu Pada Remaja yang Mengalami *Verbal Abuse* Dalam Keluarga” Studi di Kecamatan Pulosari, Pandeglang – Banten.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah tersebut selanjutnya penulis jabarkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

⁸ Dewa Ketut Sukardi dan Nila Kusnawati, *Proses Bimbimngan Dan Konseling Di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008, h. 62.

1. Bagaimana kondisi psikologis remaja yang mengalami *verbal abuse*?
2. Bagaimana proses penerapan konseling individual pada remaja yang mengalami *verbal abuse* dalam keluarga?
3. Bagaimana hasil penerapan konseling individual pada remaja yang mengalami *verbal abuse* dalam keluarga?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kondisi psikologis remaja yang mengalami *verbal abuse*
2. Untuk mengetahui proses penerapan konseling individual pada remaja yang mengalami *verbal abuse* dalam keluarga
3. Untuk mengetahui hasil penerapan konseling individual pada remaja yang mengalami *verbal abuse* dalam keluarga

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi orang tua, penelitian ini berguna sebagai bahan informasi atau pengetahuan tentang mendidik anak ke arah perkembangan yang memuaskan tanpa adanya tindakan kekerasan.

2. Bagi anak, penelitian ini berguna untuk menguatkan mental terhadap dampak-dampak yang telah terjadi dengan lebih memahami untuk pelajaran bagi kehidupannya di masa depan.
3. Bagi penulis, penelitian ini memberi pengalaman yang berharga dalam memperluas wawasan dan pengetahuan dalam bidang penelitian serta pengetahuan sehubungan dengan judul penelitian ini.

E. Kajian Pustaka

Dalam menyusun proposal skripsi ini, penulis menggunakan beberapa skripsi yang pembahasannya juga tentang Penerapan konseling individual pada remaja yang mengalami *verbal abuse*. Untuk menghindari plagiat, di bawah ini merupakan beberapa kajian pustaka yang memiliki kemiripan dengan judul dan pembahasannya;

Pertama, skripsi oleh Yuliatun Rahmawati dengan judul “Konseling Individu Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa SMA N 2 Banguntapang, Bantul-Yogyakarta” Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas

Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2017.⁹ Dalam penelitian ini membahas tentang bentuk perilaku menyimpang dan tahap-tahap pemberian bantuan konseling individu dalam mengatasi perilaku menyimpang.

Ada persamaan yang dilakukan peneliti terdahulu yaitu dari teknik yang digunakan dalam proses konselingnya. Namun perbedaannya terlihat jelas karena peneliti terdahulu menerapkan konseling ini untuk mengatasi perilaku menyimpang bukan untuk membantu mengatasi dampak-dampak yang telah terjadi dalam diri remaja yang mengalami *verbal abuse* dalam keluarga.

Kedua, skripsi oleh Muhammad Satria dengan judul “Pengaruh Kekerasan Verbal Orang Tua Terhadap Komunikasi Verbal Anak Di SMA Muhammadiyah 1 Palembang” Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang 2017.¹⁰ Dalam penelitian ini membahas tentang kekerasan verbal orang tua

⁹ Yuliatun Rahmawati “*Konseling Individu Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa SMA N 2 Banguntapang, Bantul-Yogyakarta*” (Skripsi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2017), h.1.

¹⁰ Muhammad Satria “*Pengaruh Kekerasan Verbal Orang Tua Terhadap Komunikasi Verbal Anak Di SMA Muhammadiyah 1 Palembang*” (Skripsi pada Fakultas Ilmu Tarbiyah Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang 2017), h.1.

berpengaruh pada komunikasi verbal anak, pada anak dalam masa transisi dari anak-anak menuju remaja.

Perbedaan penelitian saya dengan peneliti terdahulu terletak pada permasalahan kekerasan verbal orang tua berpengaruh pada komunikasi verbal anak. Dalam peneliti terdahulu, peneliti hanya meneliti pengaruh kekerasan verbal orang tua terhadap komunikasi verbal anak. Sedangkan pada penelitian yang saya lakukan, akan diberikan penerapan *Rational Emotive Behavior Therapy* untuk mengetahui psikologis dan mengubah pola pikir dan emosi yang dihadapi remaja yang mengalami *verbal abuse*.

Ketiga, skripsi oleh Ayu Silvia dengan judul “Dampak *Verbal Abuse* Orang Tua Terhadap Emosi Anak Di Perumahan Mutiara Mayang Mangurai Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi” Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi Tahun

2020.¹¹ Kali ini penulis mengkaji tentang hal-hal apa saja yang dirasakan oleh anak setelah ia mendapati *verbal abuse*.

Perbedaan penelitian saya dengan peneliti terdahulu terletak pada permasalahan yang dialami oleh remaja yang mengalami *verbal abuse*. dalam penelitian terdahulu, peneliti hanya meneliti dampak atau apa saja yang dirasakan oleh anak yang setelah ia mendapati *verbal abuse*. Sedangkan pada penelitian yang saya lakukan, akan diberikan layanan konseling dengan penerapan *Rational Emotive Behavior Therapy* untuk untuk mengetahui psikologis dan mengubah pola pikir dan emosi yang dihadapi remaja yang mengalami *verbal abuse*.

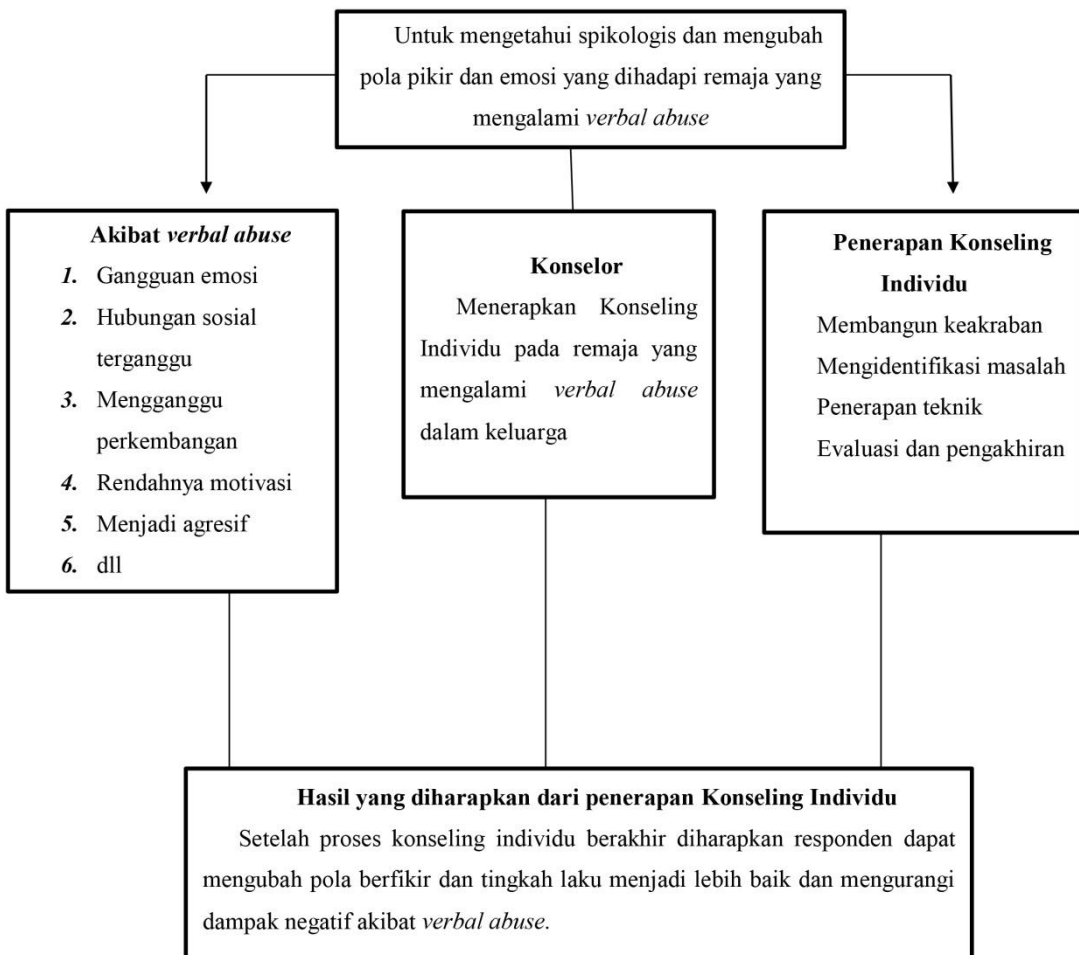
F. Kerangka Teori

Kondisi remaja yang mengalami *verbal abuse* mereka akan cenderung melakukan kekerasan verbal kepada teman sebayanya yaitu memanggil dengan nama panggilan yang mengandung arti negatif. Yang berdampak lebih jauh dari kekerasan yang dilakukan orang tua pada anaknya adalah

¹¹ Ayu Silvia dengan judul “*Dampak Verbal Abuse Orang Tua Terhadap Emosi Anak Di Perumahan Mutiara Mayang Mangurai Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi*” (Skripsi pada Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2020), h. 1.

memperpanjang lingkungan kekerasan. Remaja yang mengalami kekerasan verbal, selanjutnya akan cenderung menjadi pelaku tindakan kekerasan verbal terhadap orang lain.

Tabel 1.1
Kerangka Teori Penerapan
Rational Emotive Behavior Therapy (REBT)



G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati.¹²

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.¹³

Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan jenis penelitian tindakan (action research) dalam bimbingan konseling merupakan suatu cara untuk menggabungkan antara teori dan praktik menjadi satu kesatuan ide yang dilakukan

¹²Muh. Fitrah, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. (Sukabumi: CV Jejak, 2017), h. 44.

¹³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Pt Remaja Rosdakarya Offset, 2009), h. 60.

konselor untuk memperoleh perspektif secara luas dan mendalam dalam mengatasi suatu masalah.¹⁴

2. Lokasi dan Objek Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Sukasari, Desa Karyawangi dan Desa Koranji yang berada di Kecamatan Pulosari, Kabupaten Pandeglang, Banten. Dengan objek penelitian yaitu 4 orang remaja yang mengalami *verbal abuse* dalam keluarga. 4 orang ini merupakan anak yang berbeda-beda dari jenis kelamin dan kisaran usia dari 18-20 tahun. Masing-masing sampel memiliki dampak dari *verbal abuse* yang berbeda-beda.

Penelitian yang digunakan bertujuan untuk membantu mengatasi dampak-dampak dari *verbal abuse* dan mengubah pola berpikir dan mengubah tingah laku menjadi lebih baik lagi dengan menggunakan konseling individu.

¹⁴ Eni Karneli dan Suko Budiono, *Panduan Penelitian Tindakan Bidang: Bimbingan dan Konseling*, (Bogor: Grha Cipta Media, 2018), h. 18-19.

3. Teknik Pengumpulan data

Adapun metode dalam pengambilan dan pengumpulan data penelitian yang peneliti gunakan adalah:

a. Observasi

Observasi merupakan pencatatan yang sistematis dan perekaman peristiwa, perilaku dan benda-benda di lingkungan social tempat studi berlangsung. Observasi merupakan metode ini digunakan untuk menemukan interaksi dalam situasi sosial yang sebenarnya.¹⁵

Sebagaimana penelitian yang berjudul penerapan konseling individu pada remaja yang mengalami *verbal abuse* dalam keluarga. Maka peneliti melakukan observasi pertama ke rumah konseli yang biasa disebut *home visit* dengan jangka waktu 4 bulan mulai dari bulan Maret sampai bulan Juni. Metode ini digunakan agar peneliti mendapatkan data dan informasi mengenai profil subjek yang diamati, yaitu 4 orang remaja yang mengalami *verbal abuse*.

¹⁵ Evi Martha, Sudarti Kresno, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Depok: Raja Grafindo Persada, 2017), h.127.

b. Wawancara

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.¹⁶ Dalam wawancara ini dilakukan dengan 4 orang remaja yang terdiri dari AA, AR, RVS dan UM dan orang tuanya.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sumber informasi yang dapat menunjang data bagi suatu penelitian. Dokumentasi sangat diperlukan bagi seorang peneliti untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara. Dokumentasi dapat berupa rekaman, catatan dan lain sebagainya.¹⁷

¹⁶Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h.3.

¹⁷Rahel Widiawati Kimbal, *Modal Sosial dan Ekonomi Industri Kecil Sebuah Studi Kualitatif*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), h.73.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini penulis membagikan dalam lima bab, dimana masing-masing memiliki spesifikasi pembahasan dan penekanan mengenai topik tertentu sebagai berikut:

BAB I : Bab ini berisi Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II : Bab ini berisi Kajian Teori yang membahas tentang REBT, didalamnya terdapat antara lain : pengertian REBT, tujuan REBT, karakteristik penerapan REBT, tahap-tahap konseling, teori ABC. Selanjutnya tentang Konseling Individual yang berisi tentang tujuan konseling individual. Kemudian tentang Remaja yang terdapat didalamnya pengertian remaja, perkembangan fisik, perkembangan psikologis remaja, perkembangan peran sosial, perkembangan hubungan dengan orang tua, perkembangan dengan teman sebaya. Selanjutnya tentang *Verbal Abuse*, yang didalamnya terdapat faktor yang mempengaruhi *verbal abuse* pada remaja, bentuk *verbal abse*, dampak *verbal abuse*.

BAB III : Bab ini berisi gambaran umum responden yang meliputi, profil responden, permasalahan responden dan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *verbal abuse* pada remaja.

BAB IV : Bab ini memaparkan hasil penelitian yang meliputi, proses penerapan REBT pada remaja yang mengalami *verbal abuse* dalam keluarga, hasil penerapan REBT pada remaja yang mengalami *verbal abuse* dalam keluarga dan evaluasi proses konseling.

BAB V : Bab ini merupakan bab terakhir yaitu penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan memuat sebuah jawaban terhadap rumusan masalah dari sebuah temuan dalam penelitian dan mengklasifikasi kebenaran serta kritik yang dirasa perlu untuk peran Penerapan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) Pada Remaja Yang Mengalami *Verbal Abuse* Dalam Keluarga, karena kesimpulan ini diharapkan dapat memberi pemahaman dan pemaksaan kepada pembaca untuk memahami Bimbingan Konseling dalam memotivasi remaja agar bisa menjadi individu yang lebih baik lagi.